

Analisis Usaha Agroindustri Rengginang Ubi Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu

Khairudin¹

¹ Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri, Indonesia
Email korespondensi: khairudinlabib@gmail.com

Sejarah artikel

Dikirim: 2024/07/01; Revisi : 2024/07/11; Diterima : 2024/08/05

Abstrak

Cassava rengginang agroindustry in its development is still constrained by several factors, such as limited raw materials, technology and capital as well as fluctuating selling prices. Therefore, it is necessary to study 1). How is the production process carried out 2). How much is the cost, income and efficiency of the agroindustry and 3). How much added value is obtained. Based on the formulation of the problem, the objectives of the study are; 1). Knowing the production process of cassava rengginang 2). Analyzing costs, income and efficiency and 3). Analyzing added value. The study used a case study method on the Labib Al Fitrah Cassava Rengginang agroindustry. The determination of the research location was carried out intentionally (Purposive Sampling) namely in Tanah Datar Village, West Rengat District. The results of the study showed that 1). The production process of Cassava Rengginang agroindustry consists of procurement of cassava raw materials, peeling, washing, grating, pressing, kneading, molding, steaming, drying, frying and packaging until the product is ready to be marketed and consumed. 2). The total cost incurred for each production process is Rp. 748,634, - the highest cost in the cassava rengginang agro-industry business is the labor cost which is Rp. 287,200, - / process (38.36%). The gross income of the Cassava Rengginang agro-industry business is Rp. 800,000, - / production process, net income Rp. 51,366, - / production process. Then the family income is Rp. 355,500, - and the RCR is 1.07 and the added value is Rp. 8,887.50 / Kg after being converted into Cassava Rengginang

Kata kunci

Agroindustry; Income; Cassava Rengginang

Corresponding Author

Khairudin

Program Studi Agribisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri, khairudinlabib@gmail.com

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan sektor hilir dalam agribisnis yang mengolah bahan baku dari produk pertanian untuk menghasilkan produk turunan atau olahan sehingga menghasilkan suatu produk yang lebih bernilai (Ernawati, khairudin, adriansyah, Noviana Yana & Ardila Ria, 2024). Agroindustri merupakan sektor yang sangat penting dan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan. Dengan

mengolah hasil pertanian menjadi produk-produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, agroindustri mampu memberikan berbagai manfaat antara lain; meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka peluang usaha baru, meningkatkan nilai tambah produk, mendorong perekonomian pedesaan.

Desa Tanah Datar merupakan desa eks-transmigrasi dengan mata pencaharian utama masyarakatnya adalah petani penyadap karet. Namun, seiring waktu berjalan tanaman karet tersebut berangsur-angsur mulai tidak produktif lagi karena usia produksi yang sudah cukup lama yaitu 25-30 tahun dan tidak dilakukan peremajaan tanaman. Dampaknya produksi karet masyarakat menjadi semakin sedikit yang berujung pada menurunnya ekonomi masyarakat. Oleh karena itu banyak masyarakat mencari usaha lain untuk menambah penghasilan rumah tangga. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Tanah Datar ini menjadi peluang bagi pengembangan agroindustri. Konsep pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, sangat relevan dengan kondisi desa ini. Dengan mengolah ubi kayu menjadi rengginang Ubi, masyarakat tidak hanya mengatasi penurunan pendapatan, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang berkelanjutan.

Dalam melakukan pengolahan (Agroindustri) ubi kayu pelaku usaha akan mendapatkan nilai tambah dari aktivitas tersebut, disamping itu dengan berbagai macam pengolahan ubi kayu akan dapat diwujudkan diversifikasi pangan. Apabila usaha ini dapat dikembangkan dengan baik, walaupun dalam skala usaha kecil maka *multiplier effect* dari usaha tersebut dapat terwujud, dan akhirnya dapat meningkatkan perekonomian daerah (Septina Elida & Wahyu Hamidi, 2009).

Pelaku Agroindustri rengginang Ubi di Desa Tanah Datar dalam perjalanannya masih terkendala oleh sejumlah faktor, seperti keterbatasan bahan baku, teknologi dan modal serta harga jual yang fluktuatif. Oleh sebab itu maka perlu dikaji 1). Bagaimana bagaimana proses produksi agroindustri yang dilakukan 2). Berapa biaya, pendapatan dan efisiensi 3). Berapa nilai tambah yang diperoleh. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian adalah; 1). Mengetahui proses produksi agroindustri rengginang ubi yang dilakukan 2). Menganalisis biaya, pendapatan dan efisiensi dan 3). Menganalisis Nilai tambah pengolahan ubi menjadi rengginang mentah dan Rengginang Ubi yang siap dikonsumsi (sudah digoreng).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) pada agroindustri Rengginang Ubi Labib Al Fitrah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) yaitu di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat dengan alasan daerah ini merupakan penghasil Rengginang Ubi di Kecamatan

Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Metode penelitian yang digunakan adalah *Deskriptif kuantitatif* untuk memberikan gambaran secara ringkas hasil perhitungan dari data yang diperoleh dilapangan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui observasi serta wawancara secara langsung terhadap pelaku usaha agroindustri menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya yang terdiri dari data kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, produksi, peralatan, harga produksi dan proses pengolahan. Selain itu, observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi dan studi pustaka melalui dokumen, terbitan, atau pun hasil penelitian dari berbagai lembaga atau instansi yang menunjang dan berhubungan dengan topik penelitian yang dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi biaya dan pendapatan, Efisiensi usaha agroindustri dan analisis nilai tambah (*added Value*). Untuk menghitung biaya produksi keripik tempe maka digunakan rumus yang dikemukakan oleh Soekartawi (1990) :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total biaya (Rp/Proses)

TFC = Total biaya tetap (Rp/Proses)

TVC = Total biaya variable (Rp/Proses)

Kemudian untuk menghitung pendapatan kotor usaha agroindustri Rengginang Ubi digunakan rumus menurut Soekartawi, 2000

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR = Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)

Y = Total produksi (Kg/Proses produksi)

P_y = Harga aRengginang Ubi (Rp/Kg).

Untuk menghitung pendapatan agroindustri digunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y.Py - (\sum X_i . P_{Xi} + TFC)$$

$$\Pi = Y.PY - (X_1. P_{X1} + X_2 .P_{X2} + X_n.P_{Xn} + D)$$

Dimana:

Π : Pendapatan bersih palaku usaha agroindustry (Rp/Proses)

TR : Total Penerimaan/Pendapatan Kotor (Rp/Proses)

TFC : Total biaya Tetap (Rp/Proses)

TC : Total Biaya (Rp/Proses)

Y : Jumlah Produksi Rengginang Ubi (Kg/Proses)

Py : Harga Rengginang Ubi (Rp)

$X_1...X_n$: Input dalam produksi Rengginang Ubi (Unit/Proses)

$P_{X1}...P_{Xn}$: Harga input dalam produksi Rengginang Ubi (Rp/unit)

D : Akumulasi penyusutan peralatan (Rp/proses)

Untuk menghitung pendapatan kerja keluarga digunakan rumus menurut hernanto (1991), yaitu :

$$PKK = \Pi + K + D$$

Keterangan :

PKK = Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/produksi)

Π = Pendapatan Bersih (Rp/produksi)

K = Upah tenaga kerja (Rp/produksi)

D = Penyusutan (Rp/produksi)

Untuk mengetahui efisiensi usaha agroindustry rengginang ubi kayu digunakan rumus:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

RCR : Return of Cost Ratio

TR : Pendapatan Kotor (Rp/proses)

TC : Total biaya Produksi (Rp/proses)

Dengan kriteria:

$RCR > 1$ berarti usaha agroindustry rengginang ubi kayu menguntungkan

$RCR = 1$ berarti usaha agroindustry ubi kayu berada pada titik impas

$RCR < 1$ berarti usaha agroindustry rengginang ubi kayu tidak menguntungkan

Untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan agroindustry rengginang ubi kayu digunakan rumus menurut Hayami *dalam* Suprpto (2007)

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah Menurut Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Input, Output, dan Harga		
1	Output (kg/proses produksi)	A
2	Jumlah bahan baku (kg/proses produksi)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/proses produksi)	C
4	Faktor Konversi	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6	Harga output (Rp/kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H
9	Sumbangan Input lain (Rp/kg)	I
10	Nilai Output (Rp/kg/produksi)	$J = D \times F$
11	a) Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b) Rasio Nilai Tambah (%)	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12	a) Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg/prod)	$M = E \times G$
	b) Bagian Tenaga Kerja (%)	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a) Keuntungan (Rp/kg/produksi)	$O = K - M$
	b) Tingkat Keuntungan (%)	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas jasa untuk faktor produksi		
14	Marjin	$Q = J - H$
	a) Modal dan Manajemen	$R = O/Q \times 100\%$
	b) Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c) Input Lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami dkk, 1987

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Agroindustri Rengginang Ubi Labib Al Fitrah termasuk dalam usaha industri rumah tangga berskala mikro hal ini dapat dilihat dari minimnya modal yang dialokasikan pada usaha tersebut, peralatan yang digunakan masih sederhana serta tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi juga masih terbatas dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 7 tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bahwa usaha mikro memiliki ciri-ciri memiliki modal

kurang dari 1 milyar, tenaga kerja paling banyak 10 orang serta omset penjualan kurang dari 2 milyar/tahun.

1. Proses Produksi

Proses produksi, agroindustri Rengginang Ubi di Desa Tanah Datar terbagi menjadi 2 tahap yaitu pada tahap 1 mengolah bahan baku berupa ubi menjadi rengginang kering yang masih mentah sedangkan pada tahap 2 rengginang yang sudah kering tersebut kemudian digoreng dan dikemas hingga siap untuk dikonsumsi. Berikut adalah tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan mulai dari pengadaan bahan baku sampai dengan produk tersebut siap untuk dikonsumsi atau dipasarkan:

a. Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku utama pada agroindustri Rengginang Ubi adalah ubi kayu/singkong atau umbi dari tanaman ketela pohon (*Manihot utilissima*). Bahan baku ini diperoleh dari petani ubi kayu yang ada di Desa, namun karena keberadaannya tidak tersedia setiap saat maka pelaku usaha Rengginang Ubi juga mendatangkannya dari pasar maupun dari desa tetangga. Ubi yang baik untuk dibuat rengginang adalah ubi yang sudah tua atau berumur sekitar 8-12 bulan dari penanaman karena memiliki kandungan pati yang banyak sehingga rengginang yang dihasilkan akan mengembang dan berwarna putih.

b. Pengupasan

Pengupasan dilakukan untuk memisahkan umbi dengan kulitnya serta membersihkan bagian umbi yang rusak atau busuk. Kegiatan ini dilakukan sendiri oleh pelaku usaha menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Peralatan yang digunakan adalah parang dan pisau.

c. Pencucian

Setelah ubi dikupas selanjutnya dimasukkan kedalam wadah berupa bak/baskom untuk selanjutnya dilakukan pencucian. Kegiatan ini dilakukan dengan menyikat bagian ubi didalam baskom yang sudah di dengan isi air hingga bersih dari sisa kotoran yang menempel. Pencucian dilakukan sebanyak 2 (dua) kali sampai ubi benar-benar bersih.

d. Pamarutan

Pamarutan dilakukan menggunakan mesin yang biasa untuk parut kelapa. Tujuan kegiatan ini adalah untuk didapatkan tekstur ubi yang halus sehingga memudahkan proses berikutnya.

e. Pengepresan

Setelah dilakukan pamarutan maka kegiatan berikutnya adalah pengepresan, tujuannya adalah untuk memisahkan air dengan pati ubi serta pati yang terbawa pada air saat dilakukan pengepresan. Kegiatan ini dilakukan menggunakan alat pres yang dibuat sendiri oleh pemilik dari bahan kayu. Air dari hasil pengepresan tidak langsung dibuang melainkan di diamkan terlebih dahulu sekitar 8-12 jam hingga pati ubi yang terbawa dalam air pres tersebut dapat mengendap baru kemudian air dibuang dengan menyisakan pati ubi yang sudah mengendap di dasar ember penampungan.

f. Pengadonan

Pengadonan dilakukan untuk mencampurkan Kembali pati ubi dengan parutan ubi serta dengan menambahkan bumbu-bumbu seperti bawang putih, udang kering, garam dan penyedap rasa yang sudah dihaluskan terlebih dahulu. Pengadonan ini dilakukan secara manual dengan mengaduk adonan menggunakan tangan. Pengadukan dilakukan sampai semua bumbu tercampur merata di dalam adonan.

g. Pencetakan

Kegiatan ini diawali dengan mengayak adonan yang telah diberi bumbu dengan ayakan yang terbuat dari bambu yang berbentuk seperti tampah tetapi lebih jarang. Tujuan pengayakan ini adalah untuk membersihkan adonan dari sisa parutan yang berukuran kasar dan bahan-bahan lain yang tidak dibutuhkan. Disamping itu pengayakan juga bertujuan membentuk adonan menjadi butiran (*Granuler*) sehingga pada saat pencetakan, adonan tidak terlalu padat. Pencetakan adonan dilakukan secara manual didalam cetakan berbentuk lingkaran yang biasanya digunakan untuk alas dan tutup gelas.

h. Pengukusan

Setelah adonan dicetak kemudian dilakukan pengukusan hingga matang yang ditandai dengan berubahnya warna adonan menjadi lebih bening dari sebelumnya. Pengukusan dilakukan didalam dandang dengan pemanas dari kompor gas. Lama pengukusan berkisar antara 5-8 menit.

i. Penjemuran

Setelah rengginang matang dari pengukusan selanjutnya dikeluarkan dari cetakan dan disusun didalam Talam penjemuran untuk dilakukan penjemuran dibawah sinar mata hari secara langsung. Lama penjemuran berkisar antara 7-8 jam per hari dan rengginang bisanya akan kering dalam 2-3 hari . Pada kondisi ini beberapa konsumen sudah ada yang membeli dan biasanya untuk dibawa pada perjalanan keluar daerah karena tidak mudah remuk/rusak saat perjalanan.

j. Penggorengan

Penggorengan ini dilakukan pada saat rengginang ubi sudah benar-benar kering karena pada saat belum terlalu kering akan menyebabkan rengginang ubi tersebut tidak bisa mengembang. Penggorengan dilakukan menggunakan pemanas dari kompos gas dengan api sedang agar tidak mudah gosong.

k. Pengemasan

Pengemasan dilakukan menggunakan plastik transparan yang dapat memuat 10 keping rengginang ubi yang sudah digoreng. Pada kemasan juga terdapat label merek dagang, rengginang ubi yang sudah dikemas tersebut kemudian dipasarkan ke warung, toko maupun mini market diwilayah terdekat.

2. Analisis Usaha Agroindustri

Tabel 2. Analisis Usaha Agroindustri Rengginang Ubi Rengginang Ubi Labib Al Fitrah

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga/unit (Rp)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
A	BIAYA				
	1. Bahan Baku (Ubi Kayu)	40	3500	140.000	18,70
	2. Bahan Penunjang				
	a. Tepung Tapioka	4	12.000	48.000	6,41
	b. Bawang Putih	0,5	40.000	20.000	2,67
	c. Udang Kering	0,05	100.000	5.000	0,67
	d. Garam halus	2	3.000	6.000	0,80
	e. Penyedap rasa	5	1.000	5.000	0,67
	f. Minyak Goreng	8	17.000	136.000	18,17
	g. Koran	0,25	20.000	5.000	0,67

	h. Plastik Kemasan	1	50.000	50.000	6,68
	i. Kertas Label	8	1.500	12.000	1,60
	j. Isi Stapler	1	3.000	3.000	0,40
	k. Lakban	2	2.000	4.000	0,53
	l. Gas	1,5	7.000	10.500	1,40
	3. Tenaga Kerja (HOK)	3,59	80.000	287.200	38,36
	4. Penyusutan peralatan			16.934	2,26
TOTAL BIAYA (Rp)				748.634	100
B	PRODUKSI (Kg)	16	50.000	800.000	
C	PENDAPATAN				
	Kotor			800.000	
	Bersih			51.366	
	Keluarga			355.500	
D	Return of Cost Ratio (RCR)	1,07			

Sumber: Data Primer

Dari tabel 2 diketahui bahwa persentase biaya tertinggi pada usaha agroindustri rengginang ubi adalah biaya tenaga kerja yaitu senilai Rp. 287.200,- /proses atau 38,36% selanjutnya diikuti biaya pengadaan bahan baku Rp. 140.000,- /proses dengan persentase 18,70% dan pada urutan ketiga adalah biaya minyak goreng Rp. 136.000,- /proses (18,11%) dengan biaya terkecil adalah biaya untuk membeli isi stapler yaitu Rp. 4.000,- /proses (0,40%). Total biaya produksi dalam satu kali proses produksi (40 kg bahan baku) adalah Rp. 748.634,- Pendapatan kotor usaha agroindustri Rengginang Ubi senilai Rp. 800.000,- /proses produksi, pendapatan bersih Rp. 51.366,-/proses produksi. Kemudian pendapatan keluarga senilai Rp. 355.500,- dan RCR sebesar 1,07 ini berarti bahwa usaha agroindustri Rengginang Ubi memberikan keuntungan kepada pemilik meskipun dalam rasio yang kecil (7%) tetapi dalam hal ini pemilik usaha juga memperoleh pendapatan dari upah tenaga kerja karena pemilik sendiri yang melakukannya serta yang berasal dari penyusutan peralatan.

3. Nilai Tambah (*Added Value*)

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah (*Added Value*) Usaha Agroindustri Rengginang Ubi Labib Al Fitrah

No	Variabel	Persamaan	Nilai
Input, Output, dan Harga			
1	Output (kg/proses produksi)	A	16,00
2	Jumlah bahan baku (kg/proses produksi)	B	40,00
3	Tenaga Kerja (HOK/proses produksi)	C	3,59
4	Faktor Konversi	$D = A/B$	0,40
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$	0,09
6	Harga output (Rp/kg)	F	50.000,00
7	Upah rata-rata tenaga Kerja (Rp/HOK)	G	80.000,00
Pendapatan dan Keuntungan			
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H	3.500,00
9	Sumbangan Input lain (Rp/kg)	I	7.612,50
10	Nilai Output (Rp/kg/produksi)	$J = D \times F$	20.000,00
11	a) Nilai Tambah	$K = J - I - H$	8.887,50
	b) Rasio Nilai Tambah (%)	$L\% = (K/J) \times 100\%$	0,44
12	a) Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg/prod)	$M = E \times G$	7.180,00
	b) Bagian Tenaga Kerja (%)	$N\% = (M/K) \times 100\%$	0,81
13	a) Keuntungan (Rp/kg/produksi)	$O = K - M$	1.707,50
	b) Tingkat Keuntungan (%)	$P\% = (O/K) \times 100\%$	3.842,48
Balas jasa untuk faktor produksi			
14	Marjin	$Q = J - H$	16.500,00
	a) Modal dan Manajemen	$R = O/Q \times 100\%$	43,52
	b) Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$	46,14
	c) Input Lain	$T = I/Q \times 100\%$	10,35

Sumber: Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa mengolah lanting ubi kayu dalam satu kali periode produksi rata-rata diperlukan bahan baku ubi kayu sebanyak 40 kg per periode produksi yang menghasilkan lanting sebanyak 16 kg per periode produksi. Harga rata-rata bahan baku ubi kayu yakni Rp. 3.500/Kg. Faktor konversi Rengginang Ubi yang dihasilkan sebesar 0,4 yang menunjukkan bahwa setiap 1 kg

ubi kayu yang diolah rata-rata menghasilkan lanting sebanyak 0,4 kg. Nilai faktor konversi ini dipengaruhi kualitas bahan baku. Semakin besar faktor konversi maka semakin produktif pengolahannya.

Rata-rata nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram bahan baku jadi sebesar Rp. 8.887/Kg artinya setiap 1 kilogram input (ubi kayu) akan menghasilkan output dalam bentuk rengginang ubi senilai Rp. 8.887,- dan rasio nilai tambah terhadap nilai output rata-rata termasuk tinggi yaitu sebesar 44% per proses produksi. Menurut Reyne dalam Hubeis (1997), rasio nilai tambah rendah bila < 15%, sedang bila 15%- 40% dan tinggi bila > 40%.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan Proses produksi agroindustry rengginang ubi terdiri dari pengadaan bahan baku ubi, pengupasan, pencucian, pamarutan, pengepresan, pengadonan, pencetakan, pengukusan, pengeringan, penggorengan dan pengemasan. Total biaya senilai Rp. 748.634,- biaya tertinggi pada usaha agroindustry rengginang ubi adalah biaya tenaga kerja yaitu senilai Rp. 287.200,- /proses (38,36%). Pendapatan kotor usaha agroindustry Rengginang Ubi senilai Rp. 800.000,- /proses produksi, pendapatan bersih Rp. 51.366,-/proses produksi. Kemudian pendapatan keluarga senilai Rp. 355.500,- dan RCR sebesar 1,07 sedangkan Nilai tambah senilai Rp. 8.887,50/Kg

Agroindustry rengginang ubi meskipun sudah memberikan keuntungan bagi pemilik usaha namun bila dilihat dari RCR masih sangat rendah dimana setiap Rp.1,- modal yang dialokasikan hanya memberikan penghasilan 7% dari modal tersebut. Oleh sebab itu sebaiknya pelaku usaha dapat melakukan efisiensi terhadap pengalokasi input sehingga biaya dapat diminimalkan atau dapat juga dengan meningkatkan kualitas produk sehingga harga jual akan meningkat. Penelitian lebih lanjut tentang efisiensi penggunaan faktor produksi serta pemasaran perlu dilakukan dimasa mendatang sehingga usaha Agroindustry Rengginang ubi tersebut dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi bagi pelaku usaha.

REFERENSI

- Elida S & Hamidi W, (2009). Analisis Pendapatan Agroindustry Rengginang Ubi Kayu di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*,17 (2), 109-119.
- Ernawati, Khairudin, Adriansyah, Noviana Y & Ardila R (2024). Analisis Nilai Tambah Agroindustry Lanting Ubi di Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Kekuatan Kreatif dan Ambisi (JCPA)*, 2(1), 16-25.

- Hayami, Y, Kawagoe, T, Mooroka, Y & Siregar, M. (1987). Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda village. CGPRT Centre. Bogor.
- Hernanto, F (1991). Ilmu Usaha Tani. Cetakan ke-2. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hubeis (1997), Hubeis M. (1997). Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi melalui Pember-dayaan Manajemen Industri. *Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri*. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Peraturan Pemerintah nomor 7 tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Soekartawi (1990.) Ilmu Usahatani. UI Press: Jakarta.
- Soekartawi (1995). Analisis Usahatani. Jakarta: UI-PRESS.
- Soekartawi, (2000). Pengantar Agroindustri. Raja Grafindo Persada. Jakarta.